

Krisis Budaya di Era Antroposen: Mampukah Bertahan Hidup dalam Perubahan Lanskap, Modernisasi, & Perubahan Iklim?

Yunita T. Winarto

Komisi Kebudayaan, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia
Seminar Nasional Seri Kedua,
KK AIPI-BPIP-UIN Sunan Kalijaga, 11 Juni 2026



Eksistensi Budaya = Selaras dengan Alam dalam Relung Hidup Kolektiva

Budaya

- Seperangkat nilai, norma, aturan, sangsi, pengetahuan, keyakinan, ideologi, kosmologi, filosofi, & cara pandang;
- “Terbagikan, dimiliki bersama” di antara anggota kolektiva dengan identitas budaya tertentu;
- Termantapkan dalam pranata budaya kolektiva ybs yang melandasi perilaku anggota kolektiva dalam relung hidupnya.



Hasil interaksi Manusia dengan Lingkungan Hidupnya secara turun temurun & terakumulasi dalam kurun waktu lama tanpa lampau daya dukung lingkungan.

[This Photo](#) by Unknown Author is licensed under [CC BY-ND](#)

Relung hidup komunitas adat Papua & komunitas adat Baduy

[This](#)

sed under [CC BY-SA-NC](#)



Sebab Utama Krisis Budaya di Era Antroposen

Revolusi Industri, Awal Era Antroposen: Inovasi manusia & intervensi teknologi mengubah ekosistem, terutama bila dampaknya melampaui daya dukung lingkungan. Terjadi polusi, ketidakseimbangan lingkungan, & kerentanan yang tinggi.

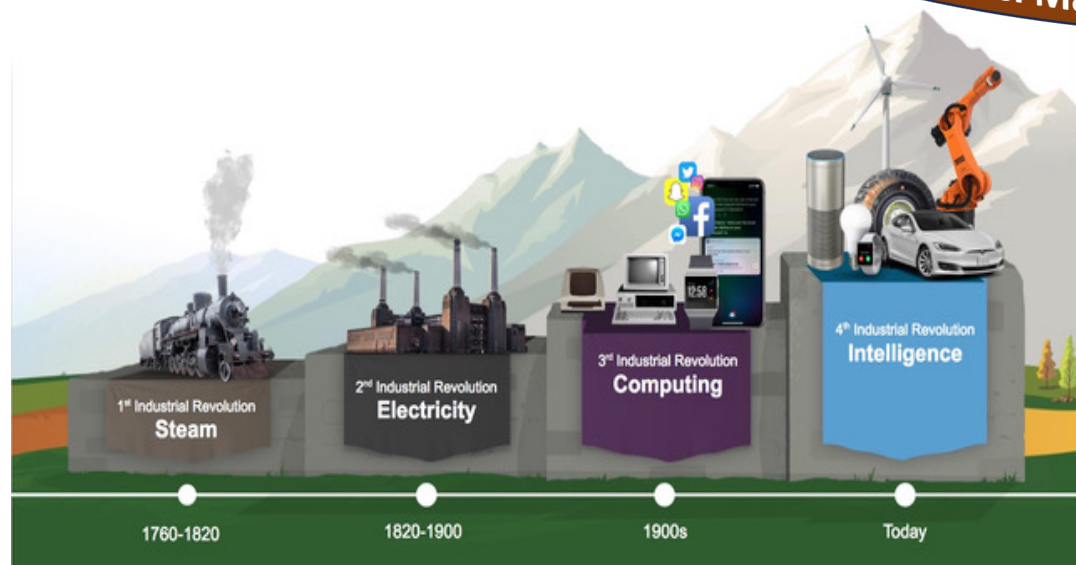
Peningkatan Gas Rumah Kaca,
Perubahan Iklim, Risiko
Bahaya bagi Planet &
Eksistensi Manusia



Hamparan tanah sudah bersih, yang sebelumnya hutan adat Malind Anim di Desa Zanegi, Merauke, Papua. Foto: Nanang Sujana

Konversi Lahan untuk eksploitasi sumber daya alam bagi kepentingan bisnis, perolehan keuntungan: mengubah lanskap, ekosistem, dan relung hidup manusia serta fauna-flora secara drastis. Awal degradasi & hilangnya relung hidup manusia.

Penanda awal KRISIS BUDAYA



Alam versus Budaya ≠ Alam dan Budaya Kawasan Hutan "Alamiah" ≠ Relung Hidup Manusia



Pada jaman kolonial: *Domein Verklaring*.
Asas hukum pertanahan warisan kolonial Belanda menyatakan bahwa semua tanah yang tidak dapat dibuktikan kepemilikannya oleh pihak lain (seperti bukti *eigendom*) secara otomatis menjadi milik negara.

Benih-benih Krisis Budaya:
Perspektif bahwa Alam seperti hutan hujan tropis: merupakan kawasan ALAMIAH, tanpa manusia sebagai penghuninya.



Kenyataan: hutan adalah HUTAN ANTROPOGENIK, "RELUNG HIDUP" masyarakat lokal.



Siapa Pemilik, Penguasa, Pengelola Tanah Pasca Kemerdekaan? Dari *Domein Verklaring* ke Hak Menguasai Negara (HMN)

Perbedaan Konsep:

Domein Verklaring: Negara = PEMILIK
MUTLAK TANAH

NKRI: Negara = PENGELOLA TANAH untuk
sebesar-besarnya kemakmuran rakyat
UU Pokok Agraria No.50/1960

Realita: Negara “MENGUASAI” &
“MEMILIKI” TANAH

walaupun, ada juga:

- Tanah/kawasan tanpa pemilik (*res nullius*) – terbuka (*open access, the common*) – *de jure & de facto*
- Tanah milik perorangan/individual (*private property*) – *de jure*
- Tanah milik komunal (*communal property*) – Wilayah Adat (*de facto & de jure*) – relung hidup komunitas lokal



This Photo
by Unknown
Author is
licensed
under [CC
BY-SA-NC](#)

Paradigma Pembangunan:

- **Neo-liberalisme**: pengelolaan sumber daya yang ekstraktif & eksploitatif
- **Pembangunan yang Ego-sentris (*Profit orientation*)**
- **Ekonomi linear** – sumber daya terhabiskan
- **Tata kelola (*Good governance*)** – Negara dominan

- **Otonomi Daerah – desentralisasi**: perolehan pendapatan daerah
- **Kepentingan ekonomi** – industri, & “pesta demokrasi”

Peralihan
“penguasaan”
melalui beragam
Hak Guna Usaha:
Dari HPH s.d. MUH
yang tumpang
tindih & didukung
UU Cipta Kerja.
Program Nasional:
MP3EI
Proyek Strategi
Nasional

Perubahan
jangka
waktu
HGU

Relasi Kuasa &
Uang tanpa
Kaidah Ilmiah &
Etika

Ragam Penyesuaian & Krisis Budaya dalam Ubah-paksa Relung Hidup

Mentransmisikan nilai dalam konflik regulasi

Hidup dalam dua dunia: tradisi & modernisasi

Hilangnya "ingatan sosial & hak tenurial"

Konservasi spesies – ubah paksa tradisi

Hilangnya relung hidup untuk PSN skala luas

Pertahankan "wilayah adat" yang legal dalam lahan konsesi yang peroleh ijin Negara

Penyesuaian pada penghidupan "modern" & pertahankan tradisi-identitas budaya

Perpanjangan HGU wilayah adat: generasi baru kehilangan ingatan sosial & tenurial

Perubahan paksa spesies tanaman tanpa pedulikan tradisi rumah adat

Perubahan drastis kehidupan & budaya peramu/peladang karena punahnya fauna-flora

Pelarangan pembakaran hutan oleh Negara & terjadi konversi ke kelapa sawit. Peladang gilir balik tetap lakukan tradisi pembakaran untuk nutrisi, tetapi tanam kelapa sawit dengan padi-jagung sebagai tanaman sela sebelum pindah tanam saat kelapa sawit tumbuh besar.



Kalimantan Tengah, Dayak Ngaju, 2023.
Foto: Winarto



Dari "Krisis" ke "Kepunahan Budaya" oleh "Pemusnahan Relung Hidup"

Hutan tropis antropogenik yang dihuni peramu dan dikelola peladang gilir-balik menjadi hutan tropis antropogenik dikelola beragam aktor seijin Negara.



Orang Rimba

Foto oleh: Teguh Suprayitno



Pembatasan, Pemindahan, dan Perubahan drastis relung hidup = Hilangnya sumber penghidupan dan arena aktualisasi budaya komunitas, terjadi konflik identitas, pengetahuan, keyakinan



Maladaptif bagi Kolektiva & Lingkungan Hidup: Terjadi Genosida & Ekosida



Penyebab Bencana Ekologis & Antroposen dalam Ragam Ekosistem Bumi Nusantara & Perubahan Iklim Global

Agen/Pelaku & intensi

- Negara
- Aliansi Kapital Global – Lokal (Pengusaha) & Birokrat
- Jejaring agen lokal & elit
- Aparat keamanan
- *Brokerage*

Perijinan: ada kesempatan

- Legal/ tidak?
- Lampaui batas sesuai ijin/tidak?
- Mengeksklusi atau menginklusi hak milik komunal?
- Peran aparat hukum?
- Relasi Kuasa & Dana –Korupsi?

Tata Kelola: tanpa kaidah ilmiah & etika

- Perspektif administratif/ yurisdiksi & bukan lanskap?
- Adakah kaidah ilmiah & ekologis?
- Adakah rujukan ke hasil riset?
- Perspektif holistik atau monodisiplin & sektoral?

Risiko: tanpa peduli?

- Adakah mekanisme refleksi/umpan balik?
- Siapa menangani risiko/dampak ekologi & warga?
- Adakah antisipasi Perubahan Iklim:mitigasi-adaptasi?

Tanggung Jawab: siapa?

- Bencana: di luar pengetahuan, kepedulian & etika ekologis-kemanusiaan?
- Menjadi *externalities*: beban Negara/masyarakat?

Video: Husnoul Haqqy



Sebelum Bencana

Bencana Sumatera – Aceh, 2025

Sesudah Bencana



Krisis Budaya Petani Tanaman Pangan: Intervensi Teknologi dan Nilai Komersial

Perubahan Budaya & Hak Azasi Petani

Pertanian Jaman *Bengèn*

- Petani “Merdeka” menentukan sendiri jadwal tanam, varietas, strategi tanam.
- Kaya ragam biodiversitas & pengetahuan – *ilmu titèn* & kosmologi.
- Hidup tenang, produksi cukup.
- Strategi adaptif.
- Ekosistem tangguh.

Modernisasi Pertanian

- Petani “tidak lagi Merdeka”, semua ditentukan pemerintah.
- Reduksi ragam varietas & paksaan adopsi teknologi eksternal.
- Degradasi pengetahuan: *ilmu titèn* & kosmologi nonaktif, tidak paham risiko teknologi, tidak ada mekanisme umpan balik
- Ekosistem rentan.

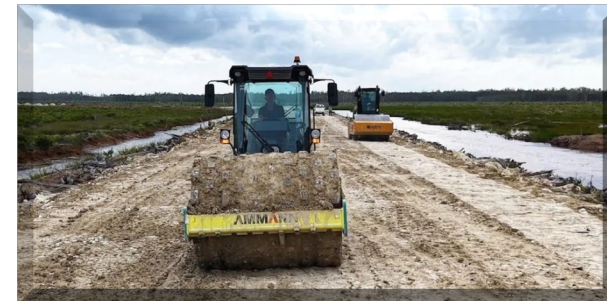
Dari Revolusi Hijau Intensifikasi

Ke

Food Estate Ekstensifikasi



Ledakan Hama Wereng



- *Top-down*
- Sentralistis
- Rekomendasi
- Militerisasi
- Seragam
- Produktivitas tinggi
- Asupan saprodi tinggi
- Komersial
- Swasembada

Konsekuensi Tidak Terantisipasi & Terkendali: Kerusakan dan Kehancuran Bumi Nusantara



Dalam kondisi risiko perubahan iklim yang semakin tidak menentu dan menyebabkan munculnya peristiwa ekstrim yang semakin intensif dan merusak, mampukah para agen internal dan eksternal suatu relung hidup menanggapi?

Mampukah para agen melakukan ANTISIPASI?

Adakah mekanisme belajar dari pengalaman?

Adakah umpan balik pada pengetahuan, strategi, kebijakan?

Adakah kepedulian untuk pertanggung ekosistem & pentingkan kelangsungan hidup warga dalam relung hidupnya?

Tanpa edukasi, etika dan moral, regulasi, kontrol, kendali, dan sangsi yang ketat, serta internalisasi eksternalitas, bisakah kerusakan & kehancuran bumi terhindarkan?

Memanusiaikan Manusia suatu Keniscayaan
Kebijakan tanpa kaidah ilmiah & ekologis wajib dihindari
Pendidikan ekologi & etika kemanusiaan, pendekatan antar-, multi-, transdisiplin mutlak perlu dikembangkan.



Edukasi bagi petani/peladang dalam menyintesis pengetahuan lokal dan ilmiah memampukan mereka untuk kreatif dan tanggap pada tantangan modernitas dan risiko perubahan ekosistem dan iklim global.

Selama manusia mau belajar, pasti diperoleh hasil yang adaptif, lestarian bumi, untungkan diri & kolektiva, fauna, & flora

Siapa berinisiatif mengedukasi mereka bila paradigma pembangunan tidak berpihak pada petani?

Bumi Nusantara yang kaya ragam hayati pasti LESTARI di tangan petani.



Ragam varietas mangga Indramayu

Foto: Y.T. Winarto, 2023



Petani Sumedang bahagia, mampu rekayasa benih lokal idaman

Terima Kasih

Menjadi petani peneliti untuk tanggap pada perubahan iklim